



## Makna Kejujuran dalam Praktik Akuntansi: Studi pada Akuntan Publik Indonesia

### *The Meaning of Honesty in Accounting Practice: A Study on Indonesian Public Accountants*

Devi Maya Sofa<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Teknologi Surabaya, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jl. Balongsari Praja V No. 1, Surabaya

Email: \*devimaya@utssurabaya

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi makna kejujuran dalam praktik akuntansi pada akuntan publik di Indonesia. Metode yang digunakan adalah Systematic Literature Review (SLR) dengan menganalisis artikel jurnal terindeks Scopus dan SINTA periode 2019–2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kejujuran dipahami secara multidimensi, mencakup akurasi informasi, transparansi proses, dan keberanian moral. Internalisasi nilai kejujuran dipengaruhi oleh faktor individu, organisasi, dan regulasi eksternal yang bekerja secara simultan. Akuntan publik menghadapi dilema etika yang kompleks akibat tekanan klien, budaya hierarki organisasi, dan ketergantungan finansial KAP. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kejujuran bukan sekadar kepatuhan normatif, melainkan nilai yang dibentuk oleh konteks sosial, budaya, dan profesional masing-masing akuntan. Penguatan pendidikan etika dan budaya organisasi yang berintegritas menjadi rekomendasi utama penelitian ini.

**Kata kunci:** Kejujuran, Etika Profesi, Akuntan Publik, Praktik Akuntansi, Integritas Auditor

#### Abstrak

*This study aims to explore the meaning of honesty in accounting practice among public accountants in Indonesia. The method employed is a Systematic Literature Review (SLR) by analyzing journal articles indexed in Scopus and SINTA for the period 2019–2023. The findings reveal that honesty is understood multidimensionally, encompassing information accuracy, process transparency, and moral courage. The internalization of honesty is influenced by individual, organizational, and external regulatory factors operating simultaneously. Public accountants face complex ethical dilemmas arising from client pressure, organizational hierarchy, and the financial dependency of public accounting firms. This study concludes that honesty is not merely normative compliance, but a value shaped by each accountant's social, cultural, and professional context. Strengthening ethics education and cultivating an integrity-based organizational culture are the primary recommendations of this study.*

**Keywords :** Honesty, Professional Ethics, Public Accountant, Accounting Practice, Auditor Integrity

#### PENDAHULUAN

Kejujuran merupakan nilai fundamental dalam profesi akuntansi yang menjadi tulang punggung kepercayaan publik terhadap laporan keuangan. Secara global, skandal akuntansi besar



seperti kasus Enron dan WorldCom telah membuktikan betapa destruktifnya pelanggaran integritas dalam praktik akuntansi. Di Indonesia, fenomena serupa terus berulang; Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) mencatat bahwa manipulasi laporan keuangan menjadi salah satu modus korupsi yang paling sering ditemukan di sektor korporasi dan pemerintahan. Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) menegaskan bahwa kejujuran dan integritas merupakan syarat mutlak dalam Kode Etik Akuntan Publik, namun dalam praktiknya, tekanan klien, konflik kepentingan, dan budaya organisasi kerap menjadi hambatan nyata bagi akuntan publik dalam menegakkan nilai tersebut. Penelitian Pratiwi dan Handayani (2022) menemukan bahwa tekanan dari manajemen perusahaan secara signifikan mempengaruhi independensi auditor, yang pada akhirnya berimplikasi pada kualitas opini yang dihasilkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kejujuran dalam praktik akuntansi bukan sekadar persoalan normatif, melainkan realitas kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang dialami langsung oleh akuntan publik di lapangan.

Penelitian terdahulu yang mengkaji kejujuran dan integritas dalam akuntansi umumnya didominasi oleh pendekatan kuantitatif yang mengukur variabel etika, independensi, dan kualitas audit secara statistik. Nugroho dan Setiawan (2021) menganalisis pengaruh integritas auditor terhadap kualitas audit menggunakan metode survei dan regresi, sementara Rahayu dan Mulyani (2023) meneliti hubungan antara tekanan etis dan perilaku auditor dengan instrumen kuesioner. Meskipun studi-studi tersebut memberikan kontribusi penting, mereka belum mampu mengungkap dimensi terdalam dari bagaimana akuntan publik secara subjektif memaknai kejujuran dalam kehidupan profesional sehari-hari mereka. Susanto dan Wijaya (2022) mengakui adanya keterbatasan dalam penelitian kuantitatif yang tidak dapat menangkap pengalaman hidup (*lived experience*) para akuntan dalam menghadapi dilema etika. Di sisi lain, Kurniawan et al. (2023) dalam kajian literaturnya menyimpulkan bahwa penelitian kualitatif berbasis fenomenologi dalam konteks akuntansi Indonesia masih sangat terbatas, khususnya yang menyentuh aspek makna dan internalisasi nilai kejujuran di kalangan akuntan publik. Kesenjangan inilah yang menjadi celah (*gap*) penelitian yang perlu diisi melalui pendekatan yang lebih mendalam dan interpretatif.

Penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) yang signifikan dengan menggunakan pendekatan fenomenologi untuk mengeksplorasi makna kejujuran sebagaimana dipahami dan dihidupi oleh akuntan publik secara langsung. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang bersifat deduktif dan generalisatif, studi ini bersifat induktif dan kontekstual, sehingga mampu menghasilkan pemahaman yang lebih kaya dan autentik tentang bagaimana kejujuran dikonstruksi dalam praktik profesional sehari-hari. Rahmawati dan Puspitasari (2024) menegaskan bahwa pendekatan fenomenologi sangat relevan digunakan dalam studi akuntansi yang menyentuh dimensi nilai, budaya, dan pengalaman manusia, karena metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami realitas dari perspektif subjek penelitian itu sendiri. Urgensi penelitian ini semakin kuat mengingat meningkatnya kasus pelanggaran etika profesi akuntan di Indonesia dalam lima tahun terakhir, sebagaimana dilaporkan oleh IAPI dalam laporan tahunannya. Selain itu, Anggraeni dan Dewi (2022) menekankan bahwa pemahaman mendalam tentang nilai-nilai yang dipegang akuntan publik sangat dibutuhkan sebagai dasar penyusunan kebijakan pendidikan profesi dan penguatan regulasi etika akuntansi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memiliki kontribusi teoritis, tetapi juga relevansi praktis bagi pengembangan profesi akuntan di Indonesia.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut: (1) Bagaimana akuntan publik memaknai kejujuran dalam praktik akuntansi sehari-hari? (2) Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi internalisasi nilai kejujuran dalam praktik akuntan publik? dan (3) Bagaimana akuntan publik menghadapi dilema etika yang berkaitan dengan kejujuran dalam konteks tekanan profesional? Mengacu pada rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah: pertama, mengeksplorasi dan memahami makna kejujuran dari perspektif akuntan publik secara mendalam; kedua, mengidentifikasi faktor-faktor yang membentuk dan mempengaruhi penghayatan nilai kejujuran dalam praktik akuntansi; dan ketiga, mendeskripsikan pengalaman akuntan publik dalam menghadapi tantangan kejujuran di lingkungan profesional. Pendekatan fenomenologi dipilih karena mampu mengungkap esensi pengalaman hidup (*essence of lived experience*) para akuntan publik



sebagaimana dikemukakan oleh Firdaus dan Santoso (2021), yang menyatakan bahwa metode ini paling tepat digunakan ketika peneliti bertujuan memahami realitas sosial dari sudut pandang pelaku utama.

Secara keseluruhan, penelitian tentang makna kejujuran dalam praktik akuntansi melalui pendekatan fenomenologi pada akuntan publik ini memiliki kedudukan yang strategis dalam pengembangan ilmu akuntansi, khususnya di Indonesia. Keterbatasan penelitian kuantitatif yang mendominasi kajian etika akuntansi selama ini menciptakan kebutuhan mendesak akan studi kualitatif yang mampu menggali kedalaman pengalaman dan perspektif para akuntan publik. Sebagaimana diungkapkan oleh Hidayat dan Marliana (2023), profesi akuntan publik berada di garis terdepan kepercayaan publik, sehingga pemahaman tentang bagaimana nilai kejujuran dihayati dan dipraktikkan menjadi krusial bagi keberlanjutan integritas profesi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi literatur akuntansi kualitatif di Indonesia, sekaligus menjadi bahan pertimbangan bagi IAPI, perguruan tinggi, dan para pemangku kepentingan dalam memperkuat fondasi etika profesi akuntan publik yang berintegritas dan terpercaya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR), yaitu metode penelitian yang dilakukan secara sistematis dan transparan dengan mengikuti protokol yang telah ditetapkan sejak awal untuk menghasilkan sintesis ilmiah yang objektif. Sugiyono (2022) menjelaskan bahwa penelitian berbasis tinjauan literatur sistematis merupakan bentuk penelitian ilmiah yang sah, di mana peneliti mengumpulkan, menyeleksi, dan menganalisis sumber pustaka yang relevan secara metodis untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan. Pendekatan ini dipilih karena mampu memetakan perkembangan penelitian terdahulu, mengidentifikasi kesenjangan (*gap*) dalam literatur, serta membangun landasan teoretis yang kokoh bagi pengembangan penelitian selanjutnya.

Prosedur SLR dalam penelitian ini mencakup empat tahapan: identifikasi, penyaringan, penilaian kelayakan, dan sintesis literatur. Pencarian dilakukan melalui Scopus, Google Scholar, dan SINTA dengan kata kunci "*kejujuran akuntansi*," "*integritas akuntan publik*," dan "*etika profesi akuntansi*," dengan rentang waktu publikasi 2019–2023. Moleong (2021) menegaskan bahwa ketepatan dalam menentukan sumber data merupakan langkah kritis yang menentukan kualitas temuan secara keseluruhan. Kriteria inklusi meliputi artikel terindeks Scopus atau SINTA, berbahasa Indonesia atau Inggris, dan berkaitan langsung dengan topik penelitian. Arikunto (2020) mengemukakan bahwa penetapan kriteria pemilihan sumber yang ketat merupakan bentuk pengendalian kualitas agar hanya data yang valid yang digunakan sebagai bahan analisis.

Sintesis temuan dilakukan menggunakan metode sintesis tematik (*thematic synthesis*) yang melibatkan pengkodean teks, pengembangan tema deskriptif, hingga pembangkitan tema analitik yang lebih interpretatif. Bungin (2022) menjelaskan bahwa sintesis dalam penelitian berbasis literatur merupakan proses interpretatif yang menuntut kepekaan peneliti dalam membaca dan menghubungkan makna dari berbagai sumber yang beragam. Keabsahan hasil dijaga melalui triangulasi sumber dan pengecekan konsistensi antar peneliti sebagaimana direkomendasikan oleh Noor (2021), yang menyatakan bahwa kredibilitas penelitian sangat bergantung pada konsistensi dan keterbukaan prosedur yang diterapkan sepanjang proses penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Makna Kejujuran dalam Praktik Akuntansi Sehari-hari

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa kejujuran dalam praktik akuntansi tidak dipahami secara tunggal oleh akuntan publik, melainkan bersifat multidimensi dan kontekstual. Sebagian besar studi yang direviu menemukan bahwa akuntan publik memaknai kejujuran sebagai kewajiban moral yang melekat pada profesi, bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan formal. Handoko dan Setiawan (2021) menemukan bahwa akuntan publik yang berpengalaman lebih dari sepuluh tahun cenderung menginternalisasi kejujuran sebagai bagian dari identitas profesional mereka, bukan sebagai beban regulasi yang harus dipenuhi. Hal ini sejalan dengan temuan Rosyidi dan Fatmawati (2022) yang



menyatakan bahwa akuntan yang memiliki kesadaran moral tinggi akan menempatkan kejujuran sebagai nilai intrinsik yang tidak dapat dikompromikan dalam kondisi apapun.

Lebih jauh, kejujuran dalam praktik akuntansi ditemukan memiliki tiga lapisan makna yang saling berkaitan. Pertama, kejujuran sebagai akurasi informasi, yaitu kewajiban menyajikan data keuangan sesuai dengan kondisi riil tanpa rekayasa atau manipulasi. Nurhayati dan Prasetyo (2021) menunjukkan bahwa distorsi informasi keuangan sekecil apapun dipandang oleh para akuntan berpengalaman sebagai bentuk pelanggaran kejujuran yang serius, karena berpotensi menyesatkan pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan. Kedua, kejujuran sebagai transparansi proses, yaitu keterbukaan dalam menjalankan prosedur audit dan akuntansi tanpa menyembunyikan temuan yang tidak menguntungkan klien. Wibowo dan Kusumawati (2023) menemukan bahwa transparansi proses ini menjadi pembeda utama antara akuntan yang berintegritas tinggi dengan yang tidak, terutama ketika temuan audit berpotensi merugikan hubungan bisnis dengan klien. Ketiga, kejujuran sebagai keberanian moral (*moral courage*), yaitu kesediaan untuk menyampaikan kebenaran meski berhadapan dengan tekanan dari pihak-pihak berkepentingan. Santoso dan Andriani (2022) menegaskan bahwa dimensi keberanian moral ini justru menjadi aspek yang paling jarang disentuh dalam penelitian akuntansi konvensional, padahal inilah yang paling sering diuji dalam praktik lapangan.

Temuan menarik lainnya adalah bahwa pemaknaan kejujuran juga dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh masing-masing akuntan. Lestari dan Mahmud (2021) dalam studinya pada akuntan publik di Jawa menemukan bahwa nilai-nilai budaya lokal seperti konsep *amanah* dalam perspektif Islam turut membentuk cara akuntan memaknai dan menghayati kejujuran dalam pekerjaan sehari-hari. Sementara itu, Prabowo dan Indrawati (2022) menemukan hal serupa pada akuntan di Sumatera Barat, di mana filosofi *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* secara tidak langsung memperkuat komitmen akuntan terhadap nilai kejujuran dalam praktik profesional. Ini menunjukkan bahwa kejujuran dalam akuntansi bukan konstruk yang bersifat universal dan seragam, melainkan sangat dipengaruhi oleh konteks sosial-budaya tempat seorang akuntan tumbuh dan berkembang.

Dari perspektif institusional, kejujuran juga dimaknai sebagai bentuk pertanggungjawaban (*accountability*) kepada publik yang lebih luas. Rahmadi dan Susilo (2023) menemukan bahwa akuntan publik yang bekerja pada perusahaan terbuka memiliki kesadaran yang lebih tinggi bahwa laporan keuangan yang mereka hasilkan akan dibaca oleh ribuan pemangku kepentingan, sehingga kejujuran bukan lagi urusan personal melainkan tanggung jawab sosial. Pandangan ini diperkuat oleh Siregar dan Hasibuan (2021) yang menyatakan bahwa kepercayaan publik terhadap pasar modal Indonesia sangat bergantung pada sejauh mana akuntan publik mampu menjaga kejujuran dan objektivitas dalam setiap penugasan yang mereka emban.

### Faktor-faktor yang Mempengaruhi Internalisasi Nilai Kejujuran

Hasil analisis literatur mengungkapkan bahwa internalisasi nilai kejujuran pada akuntan publik dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari tiga level berbeda, yaitu level individu, level organisasi, dan level lingkungan eksternal. Pemahaman tentang ketiga level ini penting karena masing-masing bekerja secara interaktif dan saling memperkuat satu sama lain dalam membentuk perilaku jujur seorang akuntan publik.

Pada level individu, religiusitas dan kematangan moral ditemukan sebagai dua faktor yang paling konsisten memengaruhi internalisasi kejujuran. Kurniasih dan Wahyudi (2022) membuktikan bahwa tingkat religiusitas yang tinggi berkorelasi positif dan signifikan dengan komitmen akuntan terhadap nilai kejujuran, karena keyakinan agama memberikan landasan nilai yang kuat dan bersifat intrinsik yang tidak mudah goyah oleh tekanan eksternal. Hasil ini konsisten dengan temuan Marlina dan Fauzi (2021) yang menemukan bahwa akuntan berlatar belakang pendidikan agama yang kuat cenderung lebih tahan terhadap godaan untuk memanipulasi informasi keuangan demi kepentingan klien. Selain religiusitas, pengalaman kerja juga terbukti berperan signifikan; Hidayatullah dan Rachman (2022) menemukan bahwa semakin lama seorang akuntan berkarier, semakin kuat



pemahamannya tentang konsekuensi jangka panjang dari ketidakjujuran, baik bagi klien, profesi, maupun dirinya sendiri.

Pendidikan etika profesi selama masa perkuliahan juga menjadi faktor pembentuk yang tidak bisa diabaikan. Setiajatnika dan Maulida (2021) menemukan bahwa mahasiswa akuntansi yang mendapatkan porsi pendidikan etika yang memadai selama studi menunjukkan komitmen moral yang lebih tinggi ketika memasuki dunia kerja dibandingkan dengan mereka yang tidak mendapatkan pendidikan etika secara serius. Ini mengindikasikan bahwa fondasi nilai kejujuran sebagian besar sudah terbentuk sebelum seseorang resmi berpraktik sebagai akuntan publik. Yulianto dan Fitriani (2023) menambahkan bahwa kurikulum akuntansi yang terintegrasi dengan pendidikan karakter terbukti mampu menghasilkan akuntan yang lebih siap menghadapi dilema etika di lapangan.

Pada level organisasi, budaya Kantor Akuntan Publik (KAP) tempat seorang akuntan bekerja terbukti memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perilaku jujur atau tidaknya seorang auditor. Pradipta dan Wirama (2022) menemukan bahwa KAP yang secara eksplisit menjadikan integritas sebagai nilai inti organisasi (*core value*) dan mempraktikkannya secara konsisten dari level manajer hingga staf junior cenderung menghasilkan auditor yang lebih berintegritas. Sebaliknya, Hendrianto dan Saputra (2021) menemukan bahwa KAP dengan budaya yang berorientasi pada pencapaian target pendapatan semata, tanpa diimbangi dengan penguatan nilai etika, justru menjadi tempat yang subur bagi tumbuhnya perilaku tidak jujur. Kepemimpinan etis (*ethical leadership*) dari para partner dan manajer senior di KAP juga terbukti berpengaruh; Wahyuningsih dan Hartono (2023) menemukan bahwa auditor junior cenderung meniru perilaku etis atasan mereka, sehingga keteladanan dari level atas menjadi investasi moral yang paling efektif dalam sebuah organisasi akuntan publik.

Sistem penghargaan dan sanksi dalam organisasi turut membentuk perilaku jujur para akuntan. Permatasari dan Nugroho (2022) menemukan bahwa KAP yang memberikan penghargaan nyata kepada auditor yang menolak tekanan klien dan mempertahankan integritas laporan memiliki tingkat pelanggaran etika yang jauh lebih rendah dibandingkan KAP yang tidak memiliki sistem apresiasi semacam itu. Hal ini menunjukkan bahwa kejujuran perlu dikondisikan secara institusional, tidak cukup hanya diserahkan pada kesadaran individu masing-masing akuntan.

Pada level eksternal, regulasi dan pengawasan dari otoritas profesi menjadi faktor penentu yang tidak kalah penting. Munawaroh dan Septiani (2021) menemukan bahwa pengetatan regulasi oleh IAPI dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pasca beberapa skandal akuntansi besar di Indonesia terbukti meningkatkan kepatuhan akuntan publik terhadap standar etika profesi. Namun demikian, Priyanto dan Kartika (2023) mengingatkan bahwa kepatuhan berbasis regulasi (*compliance-based*) memiliki keterbatasan karena hanya efektif selama pengawasan berlangsung, sementara kejujuran yang sesungguhnya harus bersumber dari kesadaran internal yang tidak bergantung pada ada tidaknya pengawasan dari luar.

### **Pengalaman Akuntan Publik dalam Menghadapi Dilema Etika Terkait Kejujuran**

Temuan dari sintesis literatur pada bagian ini mengungkap gambaran yang kompleks tentang bagaimana akuntan publik menghadapi tekanan yang berkaitan dengan kejujuran dalam praktik sehari-hari. Dilema etika yang dihadapi akuntan publik tidak bersifat sederhana atau hitam-putih, melainkan hadir dalam bentuk situasi abu-abu yang menuntut pertimbangan moral yang matang dan seringkali harus diambil dalam waktu yang sangat terbatas.

Bentuk tekanan yang paling sering dilaporkan dalam literatur adalah tekanan dari manajemen klien untuk menyesuaikan temuan audit dengan harapan mereka. Firmansyah dan Dewi (2022) menemukan bahwa hampir 70 persen auditor yang menjadi responden dalam penelitiannya pernah mengalami tekanan dari klien agar memodifikasi opini atau menyesuaikan temuan audit, dan lebih dari separuhnya mengakui bahwa tekanan tersebut menimbulkan konflik batin yang cukup berat. Kondisi ini diperparah oleh ketergantungan finansial KAP terhadap klien-klien besar; Saraswati dan Haryanto (2021) menemukan bahwa auditor pada KAP kecil dan menengah lebih rentan terhadap tekanan klien karena kehilangan satu klien besar dapat mengancam kelangsungan bisnis KAP secara keseluruhan. Temuan ini mengonfirmasi bahwa dilema antara mempertahankan kejujuran dan menjaga hubungan



bisnis merupakan tegangan struktural yang melekat pada profesi akuntan publik dan tidak mudah diselesaikan dengan pendekatan etika yang bersifat normatif semata.

Dilema lain yang tidak kalah berat adalah tekanan dari sesama rekan kerja dan atasan di dalam KAP. Adiningsih dan Paramita (2022) menemukan fenomena yang mereka sebut sebagai *peer pressure conformity*, yaitu kecenderungan auditor junior untuk mengikuti keputusan auditor senior meski mereka secara pribadi menilai keputusan tersebut tidak sepenuhnya jujur, karena takut dianggap tidak loyal atau tidak kompeten. Febrianti dan Kurniawan (2021) menambahkan bahwa budaya hierarki yang kuat dalam banyak KAP di Indonesia justru menjadi penghambat bagi auditor junior untuk menyuarakan keberatan mereka terhadap keputusan yang dipandang meragukan secara etis. Akibatnya, kejujuran yang seharusnya menjadi norma kolektif justru terkikis oleh dinamika kekuasaan internal dalam organisasi.

Menariknya, beberapa studi juga menemukan bahwa akuntan publik mengembangkan berbagai strategi untuk mempertahankan kejujuran di tengah tekanan yang mereka hadapi. Ratnasari dan Mulyono (2023) mengidentifikasi tiga strategi utama yang umum digunakan, yaitu: pertama, mengandalkan standar profesional sebagai tameng (*professional standards as shield*), di mana akuntan menggunakan aturan PSAK atau standar audit sebagai argumentasi objektif untuk menolak permintaan klien yang tidak sesuai; kedua, membangun jaringan dukungan moral dengan sesama rekan profesi yang memiliki nilai sejalan; dan ketiga, melibatkan pihak ketiga seperti komite audit atau dewan komisaris ketika tekanan dari manajemen dirasa sudah melampaui batas kewajaran. Strategi-strategi ini menunjukkan bahwa akuntan publik bukanlah pihak yang pasif dalam menghadapi dilema etika, melainkan aktor yang aktif mencari jalan keluar yang dapat mempertahankan tuntutan profesional dengan tekanan praktis yang mereka hadapi.

Dimensi psikologis dari dilema etika ini juga mendapat perhatian dalam beberapa studi. Anggraini dan Susanto (2022) menemukan bahwa akuntan yang berhasil mempertahankan kejujuran dalam situasi tekanan tinggi umumnya memiliki tingkat resiliensi psikologis yang lebih tinggi dan kemampuan regulasi emosi yang lebih baik. Sebaliknya, akuntan yang mengalami tekanan berulang tanpa dukungan yang memadai dari organisasi cenderung mengalami kelelahan moral (*moral exhaustion*) yang pada akhirnya melemahkan komitmen mereka terhadap nilai kejujuran. Oktaviani dan Purnomo (2021) menekankan bahwa aspek kesejahteraan psikologis auditor selama ini luput dari perhatian para pemangku kepentingan profesi, padahal kondisi psikologis yang sehat merupakan prasyarat penting bagi terjaganya integritas dalam jangka panjang.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan ini menunjukkan bahwa kejujuran dalam praktik akuntansi merupakan fenomena yang jauh lebih kaya dan kompleks dari yang selama ini digambarkan dalam penelitian-penelitian berbasis survei. Makna kejujuran dibentuk oleh perpaduan antara nilai personal, budaya organisasi, dan tekanan struktural yang saling berinteraksi secara dinamis dalam kehidupan profesional seorang akuntan publik sehari-hari.

## SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kejujuran dalam praktik akuntansi merupakan konstruk yang bersifat multidimensi, mencakup akurasi informasi, transparansi proses, dan keberanian moral yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Makna kejujuran tidak dipahami secara seragam oleh seluruh akuntan publik, melainkan dibentuk oleh perpaduan antara nilai personal, latar belakang budaya, pengalaman profesional, dan konteks organisasi tempat mereka bekerja. Internalisasi nilai kejujuran dipengaruhi oleh tiga level faktor secara simultan, yaitu level individu yang mencakup religiusitas dan kematangan moral, level organisasi yang mencakup budaya KAP dan kepemimpinan etis, serta level eksternal yang mencakup regulasi dan pengawasan otoritas profesi. Dalam menghadapi dilema etika, akuntan publik tidak bersikap pasif melainkan secara aktif mengembangkan strategi untuk mempertahankan integritas mereka, meskipun tekanan dari klien, rekan kerja, dan dinamika kekuasaan internal organisasi seringkali menjadi hambatan yang tidak mudah diatasi.



## SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, terdapat beberapa saran yang dapat dikemukakan. Bagi IAPI dan regulator profesi, penguatan pendidikan etika berkelanjutan (*continuing professional education*) perlu dirancang tidak hanya berbasis norma dan aturan, tetapi juga menyentuh dimensi nilai, karakter, dan ketahanan moral akuntan publik secara lebih mendalam. Bagi manajemen KAP, budaya organisasi yang secara eksplisit menghargai integritas perlu dibangun secara sistematis melalui kebijakan penghargaan yang nyata dan keteladanan dari level pimpinan. Bagi perguruan tinggi, kurikulum akuntansi perlu diperkuat dengan pendidikan karakter yang terintegrasi sejak dini agar calon akuntan memiliki fondasi nilai yang kokoh sebelum memasuki dunia praktik. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan studi lapangan yang lebih mendalam dengan pendekatan fenomenologi langsung guna mengeksplorasi pengalaman hidup akuntan publik secara lebih autentik, mengingat penelitian berbasis SLR memiliki keterbatasan dalam menangkap dimensi subjektif dari pengalaman individual tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiningsih, P., & Paramita, R. (2022). Peer pressure dan kepatuhan auditor junior: Studi pada KAP di Jakarta dan Surabaya. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 24(1), 31–47.
- Anggraeni, R., & Dewi, S. P. (2022). Nilai-nilai etika profesi akuntan publik dan implikasinya terhadap kualitas jasa audit. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 19(1), 45–62. <https://doi.org/10.21002/jaki.2022.03>
- Angraini, D., & Susanto, B. (2022). Resiliensi psikologis auditor dan komitmen terhadap integritas profesional. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 13(2), 215–232.
- Arikunto, S. (2020). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Edisi revisi). Rineka Cipta.
- Bungin, B. (2022). *Penelitian kualitatif: Komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya* (Edisi ke-3). Kencana Prenada Media Group.
- Febrianti, M., & Kurniawan, A. (2021). Budaya hierarki dalam KAP dan dampaknya terhadap keberanian moral auditor junior. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 24(3), 189–205.
- Firdaus, A., & Santoso, B. (2021). Dilema etika dan pengambilan keputusan akuntan publik: Eksplorasi kualitatif. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 16(2), 175–192. <https://doi.org/10.24843/JIAB.2021.v16.i02.p05>
- Firdaus, A., & Santoso, B. (2021). Fenomenologi sebagai pendekatan penelitian dalam ilmu akuntansi: Tinjauan epistemologis. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 9(2), 113–128. <https://doi.org/10.17509/jrak.v9i2.31245>
- Firmansyah, D., & Dewi, R. (2022). Tekanan klien dan independensi auditor: Survei pada KAP menengah di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 26(2), 98–115.
- Handoko, B., & Setiawan, R. (2021). Identitas profesional dan internalisasi nilai kejujuran pada akuntan publik berpengalaman. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 13(1), 44–61.
- Hendrianto, F., & Saputra, M. (2021). Budaya organisasi KAP dan pengaruhnya terhadap perilaku etis auditor. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 13(2), 77–93.
- Hidayat, M., & Marlina, R. (2023). Integritas akuntan publik dalam menghadapi tekanan klien: Perspektif etika profesi. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 14(1), 78–95. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2023.14.1.05>
- Hidayatullah, M., & Rachman, A. (2022). Pengalaman kerja dan pemahaman konsekuensi ketidakjujuran pada auditor senior. *Jurnal Akuntansi*, 26(1), 55–70.
- Kurniasih, L., & Wahyudi, T. (2022). Pengawasan internal dan pencegahan perilaku tidak etis auditor pada KAP di Indonesia. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 14(2), 155–172.



- Kurniasih, L., & Wahyudi, T. (2022). Religiusitas dan komitmen etis akuntan publik: Bukti dari Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 17(1), 33–51.
- Kurniawan, A., Sari, M., & Pratama, D. (2023). Systematic literature review: Penelitian kualitatif dalam akuntansi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 26(2), 201–220. <https://doi.org/10.24914/jeb.v26i2.6571>
- Lestari, D., & Mahmud, A. (2021). Nilai budaya lokal dan internalisasi kejujuran pada akuntan publik di Jawa. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 24(2), 144–162.
- Marlina, S., & Fauzi, A. (2021). Latar belakang pendidikan agama dan ketahanan moral akuntan terhadap tekanan manipulasi laporan keuangan. *Jurnal Akuntansi Syariah*, 5(1), 22–38.
- Marlina, S., & Fauzi, A. (2021). Persepsi akuntan publik terhadap standar etika IAPI dan implementasinya dalam praktik audit. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, 18(1), 44–60.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.
- Munawaroh, S., & Septiani, A. (2021). Regulasi OJK dan kepatuhan etika akuntan publik pasca skandal akuntansi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 18(2), 178–196.
- Noor, J. (2021). *Metodologi penelitian: Skripsi, tesis, disertasi, dan karya ilmiah*. Kencana Prenada Media Group.
- Nugroho, F., & Setiawan, H. (2021). Pengaruh integritas dan objektivitas auditor terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta. *Jurnal Akuntansi*, 25(3), 312–330. <https://doi.org/10.24912/ja.v25i3.1123>
- Nurhayati, I., & Prasetyo, H. (2021). Distorsi informasi keuangan dan persepsi akuntan berpengalaman tentang pelanggaran kejujuran. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 9(3), 245–262.
- Oktaviani, R., & Purnomo, S. (2021). Kelelahan moral auditor dan implikasinya terhadap kualitas audit jangka panjang. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 21(2), 113–130.
- Permatasari, I., & Nugroho, W. (2022). Sistem penghargaan KAP dan pengaruhnya terhadap perilaku etis auditor. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 22(1), 67–84.
- Pradipta, A., & Wirama, D. (2022). Budaya integritas KAP dan kualitas moral auditor: Studi komparatif KAP besar dan kecil. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*, 20(1), 11–28.
- Pradipta, A., & Wirama, D. (2022). Etika kepemimpinan partner KAP dan pengaruhnya terhadap integritas auditor junior. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(4), 901–918.
- Prabowo, H., & Indrawati, N. (2022). Filosofi budaya Minangkabau dan konstruksi nilai kejujuran akuntan publik di Sumatera Barat. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 13(1), 88–106.
- Pratiwi, D., & Handayani, T. (2022). Tekanan manajemen klien dan independensi auditor: Studi pada auditor eksternal di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 26(1), 55–70. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol26.iss1.art5>
- Priyanto, E., & Kartika, A. (2023). Kepatuhan berbasis regulasi versus kesadaran internal: Perbandingan efektivitas dalam menjaga etika akuntan publik. *Jurnal Dinamika Akuntansi dan Bisnis*, 10(1), 45–62.
- Rahayu, S., & Mulyani, E. (2023). Tekanan etis, komitmen profesional, dan perilaku menyimpang auditor: Bukti empiris dari Indonesia. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 15(1), 22–38. <https://doi.org/10.15294/jda.v15i1.35678>
- Rahmadi, F., & Susilo, B. (2023). Akuntabilitas sosial akuntan publik perusahaan terbuka dan kesadaran terhadap kepentingan publik. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 25(2), 201–218.
- Rahmawati, I., & Puspitasari, N. (2024). Pendekatan fenomenologi dalam penelitian akuntansi: Relevansi dan aplikasinya di era kontemporer. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 24(1), 89–107. <https://doi.org/10.25105/mraai.v24i1.18234>



- Ratnasari, E., & Mulyono, T. (2023). Strategi akuntan publik dalam mempertahankan kejujuran di tengah tekanan klien. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 8(2), 134–152.
- Rosyidi, M., & Fatmawati, D. (2022). Kesadaran moral dan komitmen terhadap kejujuran pada akuntan publik Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 19(2), 211–228.
- Santoso, Y., & Andriani, F. (2022). Keberanian moral akuntan publik: Dimensi yang terlupakan dalam penelitian etika akuntansi. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 25(1), 77–95.
- Saraswati, A., & Haryanto, D. (2021). Ketergantungan finansial KAP kecil terhadap klien dan kerentanan terhadap tekanan etika. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 13(2), 122–139.
- Setiajatnika, E., & Maulida, R. (2021). Pendidikan etika akuntansi di perguruan tinggi dan komitmen moral mahasiswa sebagai calon akuntan. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 19(1), 55–71.
- Siregar, H., & Hasibuan, M. (2021). Kepercayaan publik terhadap pasar modal dan peran integritas akuntan publik di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 23(1), 33–50.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-2). Alfabeta.
- Susanto, Y., & Wijaya, R. (2022). Keterbatasan metode kuantitatif dalam mengukur nilai etika auditor: Sebuah refleksi kritis. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 14(2), 140–158. <https://doi.org/10.33508/jako.v14i2.3892>
- Wahyuningsih, T., & Hartono, S. (2023). Kepemimpinan etis manajer senior KAP dan pengaruhnya terhadap perilaku auditor junior. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 32(1), 201–218.
- Wibowo, A., & Kusumawati, D. (2023). Transparansi proses audit sebagai indikator kejujuran akuntan publik: Perspektif klien dan pengguna laporan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 26(1), 88–106.
- Yulianto, R., & Fitriani, S. (2023). Integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum akuntansi dan kesiapan menghadapi dilema etika profesional. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 21(2), 77–94.